

**PENGARUH CAMPUR KODE DALAM PRESENTASI SISWA KELAS VII
TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI DAN KETERAMPILAN BERBICARA
FORMAL**

Ahmad Sopyan¹, Ricky Sukandar², Agus Suryana³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP Purwakarta

[¹Deiansad06@gmail.com](mailto:Deiansad06@gmail.com), [²rickysukandar300@gmail.com](mailto:rickysukandar300@gmail.com),

[³agus.nasrul.suryana.id@gmail.com](mailto:agus.nasrul.suryana.id@gmail.com)

ABSTRACT

This study was conducted to analyze the influence on code-mixing in seventh-grade students' presentations on their self-confidence and formal speaking skills. The study utilized a quantitative methodology that incorporated a survey technique. The sample included all seventh-grade students, while the sample was selected through chosen via intentional sampling. Information was gathered through questionnaires to measure the level of code-mixing and students' self-confidence, as well as an assessment rubric to evaluate formal speaking skills during presentations. The information was examined through both descriptive and inferential statistical methods to determine the association and influence among the variables. The findings indicate that code-mixing in classroom presentations affects students' self-confidence and formal speaking skills. Excessive code-mixing tends to reduce the quality of formal speech, whereas controlled use of code-mixing can help students express their ideas more confidently. Therefore, teachers should guide students to use proper Indonesian in formal situations while maintaining their self-confidence in public speaking.

Keywords: *code-mixing, presentation, self-confidence, formal oral communication skills, seventh-grade students.*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh campur kode dalam presentasi siswa kelas VII terhadap tingkat kepercayaan diri dan keterampilan berbicara formal. Metodologi yang diterapkan adalah kuantitatif melalui teknik survei. Sampel dalam penelitian ini diambil dari seluruh populasi berjumlah 25 siswa kelas VII, dengan teknik sampling jenuh. Pengumpulan informasi dilakukan dengan memakai angket untuk mengevaluasi intensitas campur kode dan tingkat kepercayaan diri, serta lembar penilaian untuk menilai keterampilan berbicara formal saat presentasi. Statistik deskriptif dan inferensial sebagai analisis data. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan campur kode memengaruhi kepercayaan diri sedangkan keterampilan berbicara formal siswa tidak berpengaruh. Penggunaan campur kode yang berlebihan cenderung menurunkan kualitas berbicara formal, sementara penggunaan yang terkendali dapat membantu siswa menyampaikan gagasan dengan lebih percaya diri. Sehingga, penting bagi guru memberikan arahan agar

mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar tanpa mengurangi rasa percaya diri saat berbicara di depan publik.

Kata kunci: campur kode, presentasi, percaya diri, keterampilan berbicara formal, siswa kelas VII.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus media untuk mengembangkan kemampuan berpikir, membentuk sikap, dan meningkatkan kompetensi peserta didik. Pembelajaran Bahasa Indonesia menempatkan kemampuan berbahasa sebagai salah satu kompetensi yang harus dikuasai peserta didik, terutama dalam penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah pada situasi formal. Kegiatan presentasi di kelas menjadi salah satu bentuk implementasi keterampilan berbicara formal yang menuntut peserta didik mampu menyampaikan gagasan secara runtut, komunikatif, dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Fenomena kebahasaan yang masih sering muncul dalam kegiatan tersebut adalah campur kode, yaitu penggunaan unsur bahasa lain ke dalam tuturan berbahasa Indonesia

tanpa mengubah situasi pembicaraan. Chaer & Agustina (2004) menjelaskan bahwa campur kode merupakan gejala sociolinguistik yang lazim terjadi pada masyarakat bilingual maupun multilingual. Fairuz Aqilah & Saddhono (2024) menambahkan bahwa fenomena tersebut dipengaruhi oleh situasi komunikasi, lingkungan sosial, serta tujuan penutur dalam menyampaikan pesan.

Fenomena campur kode masih ditemukan pada presentasi siswa kelas VII SMPIT Al-Miftah. Peserta didik sering memadukan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah ketika menjelaskan materi di depan kelas karena terbiasa menggunakan kedua bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan campur kode tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa, tetapi juga oleh lingkungan komunikasi peserta didik. Campur kode dapat membantu peserta didik menyampaikan gagasan ketika mengalami kesulitan menemukan

padanan kosakata bahasa Indonesia. Penggunaan campur kode yang terlalu sering berpotensi mengurangi kualitas penggunaan bahasa Indonesia baku dalam situasi formal sehingga memengaruhi efektivitas penyampaian materi presentasi.

Kepercayaan diri dan keterampilan berbicara formal merupakan dua aspek penting yang menentukan keberhasilan presentasi peserta didik. Ghufroon & Risnawita (2017) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sehingga mampu bertindak secara efektif tanpa dipengaruhi rasa takut maupun cemas yang berlebihan. Tarigan & Guntur (2008) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan melalui komunikasi lisan dengan penggunaan bahasa yang tepat sehingga pesan dapat dipahami oleh pendengar. Penelitian Bitasbiyah Hasanah & Nirmawan (2023) menunjukkan bahwa campur kode sering dimanfaatkan sebagai strategi komunikasi dalam pembelajaran. Penelitian Situmorang et al. (2023) mengungkapkan bahwa rendahnya kepercayaan diri menjadi salah satu

penyebab peserta didik mengalami kesulitan berbicara di depan kelas. Penelitian Wulandari & Sitepu (2024) juga menjelaskan bahwa keterampilan berbicara formal dipengaruhi oleh penggunaan bahasa, pelafalan, intonasi, kelancaran berbicara, dan penguasaan materi. Hasil penelitian Aprisiliyani et al. (2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kepercayaan diri dan kemampuan berbicara di depan umum. Semakin tinggi tingkat kepercayaan diri peserta didik, semakin baik pula kemampuan mereka dalam melakukan *public speaking*.

Penelitian tentang campur kode masih didominasi oleh kajian yang membahas bentuk, faktor penyebab, serta fungsi campur kode sebagai bagian dari fenomena sosiolinguistik, sedangkan kajian yang menghubungkannya dengan aspek psikologis dan keterampilan berbahasa masih relatif terbatas. Kajian mengenai kepercayaan diri dan keterampilan berbicara formal juga umumnya dilakukan secara terpisah tanpa menghubungkannya dengan penggunaan campur kode pada kegiatan presentasi. Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan

bahwa hubungan antara campur kode, kepercayaan diri, dan keterampilan berbicara formal masih memerlukan pembuktian empiris, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh campur kode dalam presentasi terhadap kepercayaan diri dan keterampilan berbicara formal siswa kelas VII SMPIT Al-Miftah. Penelitian ini berupaya menjawab dua rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana pengaruh campur kode dalam presentasi terhadap kepercayaan diri siswa kelas VII SMPIT Al-Miftah, dan (2) bagaimana pengaruh campur kode dalam presentasi terhadap keterampilan berbicara formal siswa kelas VII SMPIT Al-Miftah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian sosiolinguistik terapan serta menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang mampu meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara formal peserta didik tanpa mengabaikan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah dalam situasi formal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk menganalisis hubungan dan pengaruh campur kode terhadap kepercayaan diri serta keterampilan berbicara formal siswa. Penelitian dilaksanakan di SMPIT Al-Miftah pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII yang berjumlah 25 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Objek penelitian meliputi campur kode sebagai variabel bebas (X), kepercayaan diri sebagai variabel terikat pertama (Y_1), dan keterampilan berbicara formal sebagai variabel terikat kedua (Y_2). Data dikumpulkan menggunakan kuesioner (angket) yang disusun berdasarkan indikator setiap variabel dengan skala Likert lima tingkat, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitas untuk memastikan ketepatan dan konsistensi pengukuran.

Data dianalisis menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas dengan metode Shapiro–Wilk, uji linearitas, analisis korelasi Pearson Product Moment, analisis regresi linear sederhana, uji signifikansi (uji *t*), serta koefisien determinasi (R^2). Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui hubungan, pengaruh, dan besarnya kontribusi campur kode terhadap kepercayaan diri dan keterampilan berbicara formal siswa.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Pengaruh Campur Kode dengan Kepercayaan diri

Tabel 1 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana X-Y1

Coefficients ^a						
Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients			
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	21.457	6.362		3.373	.003
	Campur Kode	.464	.182	.471	2.558	.018

a. Dependent Variable: Kepercayaan Diri

Berdasarkan hasil regresi linear sederhana diperoleh persamaan regresi $Y = 21,457 + 0,464X$. Nilai koefisien regresi sebesar 0,464 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan campur kode akan meningkatkan kepercayaan diri siswa sebesar 0,464 satuan.

Hasil uji *t* menunjukkan nilai *t* hitung sebesar 2,558 dengan nilai signifikansi 0,018. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,018 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, campur kode dalam presentasi berpengaruh secara signifikan terhadap kepercayaan diri siswa kelas VII.

Tabel 1 Hasil Uji Koefisien Determinasi X-Y1

Model	R	Model Summary		
		R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.471 ^a	.221	.188	6.03010

a. Predictors: (Constant), Campur Kode

Berdasarkan hasil analisis pada tabel Model Summary diperoleh nilai R Square sebesar 0,221. Hal ini menunjukkan bahwa variabel campur kode memberikan kontribusi sebesar 22,1% terhadap kepercayaan diri siswa. Adapun 77,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa campur kode dalam presentasi berpengaruh secara signifikan terhadap kepercayaan diri siswa kelas VII. Nilai signifikansi sebesar 0,018 ($<0,05$) menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh campur kode terhadap kepercayaan

diri diterima. Nilai koefisien regresi sebesar 0,464 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan campur kode diikuti peningkatan kepercayaan diri sebesar 0,464 satuan. Sementara itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,221 menunjukkan bahwa campur kode memberikan kontribusi sebesar 22,1% terhadap kepercayaan diri siswa, sedangkan 77,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dapat menjadi strategi komunikasi yang membantu siswa merasa lebih nyaman ketika menyampaikan materi presentasi. Penggunaan bahasa yang lebih dikuasai membuat siswa lebih mudah mengungkapkan ide sehingga mengurangi rasa gugup dan meningkatkan keberanian untuk berbicara di depan kelas. Meskipun demikian, besarnya kontribusi campur kode yang hanya mencapai 22,1% menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan campur kode, tetapi juga oleh faktor lain, seperti pengalaman berbicara, motivasi belajar, penguasaan materi, dukungan guru, maupun lingkungan belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Chaer & Agustina (2004) yang menyatakan bahwa campur kode merupakan gejala sosiolinguistik yang lazim terjadi pada masyarakat bilingual sebagai akibat penggunaan lebih dari satu bahasa dalam situasi komunikasi tertentu. Temuan ini juga mendukung teori Ghufroon & Risnawita (2017) yang menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sehingga mampu berkomunikasi secara efektif tanpa dipengaruhi rasa takut yang berlebihan. Ketika siswa menggunakan unsur bahasa yang lebih dikuasai, mereka cenderung merasa lebih yakin dalam menyampaikan gagasan di hadapan orang lain.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Amanah et al. (2021) yang menemukan bahwa campur kode banyak digunakan dalam interaksi sehari-hari oleh penutur bilingual maupun multilingual. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan campur kode merupakan fenomena yang wajar dalam komunikasi pada masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa. Persamaan tersebut menunjukkan

bahwa campur kode tidak hanya berfungsi sebagai fenomena kebahasaan, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang dapat meningkatkan kenyamanan dan kepercayaan diri penutur. Oleh karena itu, penggunaan campur kode dalam pembelajaran dapat dimanfaatkan secara proporsional sebagai sarana membangun kepercayaan diri siswa, namun guru tetap perlu membimbing peserta didik agar mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam situasi formal.

Pengaruh campur kode dengan berbicara formal

Tabel 3 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana X-Y2

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27.526	6.553		.000
	Campur Kode	.222	.187	.240	1.186
a. Dependent Variable: Keterampilan Berbicara Formal					

a. Dependent Variable: Keterampilan Berbicara Formal

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana diperoleh persamaan regresi $Y = 27,526 + 0,222X$. Nilai koefisien regresi sebesar 0,222 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan campur kode diikuti peningkatan keterampilan berbicara formal sebesar 0,222 satuan.

Sedangkan berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar

1,186, sedangkan t tabel sebesar 2,069 pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (df) = 23. Karena $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($1,186 < 2,069$) dan nilai signifikansi $0,248 > 0,05$, maka H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak. Dengan demikian, campur kode tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan berbicara formal siswa kelas VII.

Tabel 4 Koefisien Determinasi X-Y2

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.240 ^a	.058	.017	6.21121

a. Predictors: (Constant), Campur Kode

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana pada tabel Model Summary diperoleh nilai R Square sebesar 0,058. Hal ini menunjukkan bahwa variabel campur kode memberikan kontribusi sebesar 5,8% terhadap keterampilan berbicara formal siswa. Adapun 94,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa campur kode dalam presentasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan berbicara formal siswa kelas VII. Nilai signifikansi sebesar 0,248 ($>0,05$) menunjukkan bahwa hipotesis yang

menyatakan adanya pengaruh campur kode terhadap keterampilan berbicara formal ditolak. Nilai koefisien regresi sebesar 0,222 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan campur kode hanya diikuti peningkatan keterampilan berbicara formal sebesar 0,222 satuan, tetapi peningkatan tersebut tidak signifikan secara statistik. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,058 menunjukkan bahwa campur kode hanya memberikan kontribusi sebesar 5,8% terhadap keterampilan berbicara formal siswa, sedangkan 94,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara formal tidak ditentukan oleh penggunaan campur kode, melainkan lebih dipengaruhi oleh kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah dalam situasi resmi. Kemampuan tersebut berkaitan dengan penguasaan kosakata baku, penyusunan kalimat yang efektif, ketepatan pelafalan, intonasi, kelancaran berbicara, penguasaan materi, serta pengalaman berlatih berbicara di depan umum. Rendahnya kontribusi campur kode terhadap

keterampilan berbicara formal memperlihatkan bahwa penggunaan dua bahasa tidak secara otomatis meningkatkan kualitas berbicara formal peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Chaer & Agustina (2004) yang menjelaskan bahwa campur kode merupakan fenomena sosiolinguistik yang muncul sebagai bentuk penyesuaian dalam komunikasi pada masyarakat bilingual. Temuan ini juga mendukung pendapat Tarigan & Guntur (2008) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara formal menuntut kemampuan menyampaikan gagasan secara sistematis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan demikian, kemampuan berbicara formal lebih ditentukan oleh kompetensi berbahasa daripada kebiasaan menggunakan campur kode.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Harisal et al. (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan campur kode merupakan bentuk adaptasi komunikasi pada penutur bilingual. Campur kode digunakan untuk memperlancar interaksi sesuai dengan konteks

komunikasi, bukan sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara formal. Persamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa campur kode merupakan fenomena yang wajar dalam komunikasi sehari-hari, tetapi tidak dapat dijadikan sebagai faktor utama yang menentukan kemampuan berbicara formal siswa. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu tetap menekankan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kegiatan presentasi agar keterampilan berbicara formal peserta didik berkembang secara optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa campur kode berpengaruh secara signifikan terhadap kepercayaan diri siswa kelas VII SMPIT Al-Miftah. Hasil analisis menunjukkan bahwa campur kode memberikan kontribusi sebesar 22,1% terhadap kepercayaan diri siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan saat presentasi, meskipun kepercayaan diri juga dipengaruhi

oleh berbagai faktor lain di luar penelitian.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa campur kode tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan berbicara formal siswa. Kontribusi campur kode terhadap keterampilan berbicara formal hanya sebesar 5,8%, sehingga sebagian besar kemampuan berbicara formal dipengaruhi oleh faktor lain, seperti penguasaan kosakata baku, kemampuan menyusun gagasan, pelafalan, intonasi, pengalaman berbicara, dan latihan menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi formal.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi empiris bahwa campur kode dapat dimanfaatkan sebagai strategi komunikasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam kegiatan presentasi. Namun, penggunaannya tetap perlu diarahkan agar siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam situasi formal sehingga keterampilan berbicara formal dapat berkembang secara optimal

peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan jumlah responden yang lebih banyak dan mempertimbangkan penggunaan

analisis statistik yang sesuai dengan karakteristik data. Selain itu, penelitian dapat dikembangkan dengan menambahkan variabel lain yang diduga memengaruhi keterampilan berbicara formal, sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2017). *TEORI-TEORI PSIKOLOGI* (2nd ed.). Ar-Ruzz Media.

Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.

Tarigan, & Guntur, H. (2008). *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.

Jurnal :

Amanah, N. U., Botifar, M., & Khair, U. (2021). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Mahasantri Putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*.
<https://doi.org/10.29240/estetik.v4i2.3350>

Aprisiliyani, suci, Suardi, H., & Ruslaini. (2023). *Guree: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Guree PENGARUH RASA PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK TERHADAP KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING*. 1.

<https://ejournal.unida-aceh.ac.id/index.php/guree31>

Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.

Fairuz Aqilah, F., & Saddhono, K. (2024). Variasi Bahasa Campur Kode dan Bahasa Gaul (Slang) dalam Platform Media Sosial X. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1).
<https://doi.org/10.33830/vokal.v3i1.7287>

Harisal, H., Somawati, N. P., Dyah, W., & Kanah, K. (2021). Code-Mixing in Student Interaction of Japan UKM Members in State Polytechnic of Bali. *IZUMI*, 10(2), 267–277.
<https://doi.org/10.14710/izumi.10.2.267-277>

Hasanah, B., & Nirmawan. (2023). Penggunaan Campur Kode Oleh Guru Dan Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Di SMA Negeri 1 Barumun Tengah Tahun Pembelajaran 2022-2023. *Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*.

Situmorang, N. L., Bangun, K., Sitohang, T., Siagian, B. A., & Sitorus, P. J. (2023). Analisis Kesulitan Keterampilan Berbicara dan Faktor Penyebabnya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SIsa-Siswi Kelas X SMA Yapim Taruna Sei Rotan Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*.

Wulandari, A., & Sitepu, T. (2024). Analisis Kemampuan Berbicara melalui Kegiatan Presentasi dengan Memanfaatkan Aplikasi Canva pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X IPS-1 SMA Sinar Husni Helvetia Medan Tahun Pelajaran 2023/2024. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 705–714. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.580>